

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan berkembang seiring dengan pertumbuhan dunia usaha terutama sektor perdagangan. Dunia usaha dan perdagangan itu sendiri telah memiliki usia yang sangat panjang bahkan hingga ribuan tahun. Pada periode waktu yang panjang itu perbankan telah mengiringi perkembangan perdagangan. Tentunya pada saat itu perbankan belum sebaik saat ini dalam melayani masyarakat, namun prinsip-prinsip utama perbankan telah dilaksanakan dengan baik. Perbankan mengalami perubahan yang sangat besar juga mengikuti perkembangan perekonomian yang terjadi. Pengaruh terbesar dalam perubahan tersebut adalah terutama dari faktor *eksternal* yaitu adanya perkembangan *sektor riil* dalam pertumbuhan ekonomi, regulasi pemerintah di bidang hukum dan ekonomi, perkembangan sosial masyarakat, politik dan demokrasi, serta pengaruh dari dunia internasional. Terdapat pula faktor-faktor *internal* bank yang merubah secara langsung kondisi perbankan Indonesia, namun perubahan yang disebabkan faktor *internal* semakin besar karena adanya tekanan dari perubahan *eksternal*. Secara umum kondisi perbankan Indonesia dikelompokkan menjadi: *pertama*, perbankan Indonesia pada masa penjajahan; *kedua*, perbankan Indonesia pada masa pascakemerdekaan; *ketiga*, perbankan Indonesia pada masa orde baru; *keempat*, perbankan Indonesia pada masa reformasi atau pascakrisis. Terdapat berbagai kebijakan pemerintah untuk mendukung aktivitas perbankan, di mana tiap-tiap

periode mempunyai kebijakan yang berbeda-beda tergantung dari kondisi nasional dan pengaruh internasional. (Arthesa & Handiman, 2006:39-42)

Selanjutnya, Kasmir (2008:25) menjelaskan bahwa dalam perkonomian dunia, bank mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam pembicaraan sehari-hari pun, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya, yaitu Undang-Undang Nomor 14 tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, serta kepemilikan bank. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. (Kasmir, 2012:31)

Salah satu kegiatan perbankan adalah menghimpun dana. Seperti yang dikatakan oleh Ismail (2010:23) bahwasanya kegiatan tersebut terkait dengan kegiatan pembelian dana. Selain menghimpun dana, bank juga berfungsi menyalurkan dana. Disini bank akan menjual dengan harga tertentu kepada

pemilik dana tersebut. Di samping kegiatan membeli dan menjual dana, bank juga melakukan kegiatan dalam memberikan pelayanan jasa kepada pihak nasabah.

Di Indonesia terdapat ratusan bank baik itu yang “plat merah” maupun swasta. Namun tidak semua perbankan di Indonesia *go public*, ada juga bank yang tidak *go public*. Pada tahun 2009 di Indonesia bank yang *go public* berjumlah 29 bank, pada tahun 2010-2011 berjumlah 31 bank, sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 32 bank. (<http://www.sahamok.com>)

Perusahaan dapat dikatakan sehat jika laporan keuangan perusahaan tersebut baik. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan juga untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, oleh karena itu perusahaan sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. (Hanafi & Halim, 2005:275)

Dalam Islam, bangkrut biasa dikenal dengan sebutan *muflis* yang menurut bahasa bermakna perubahan kondisi seseorang menjadi tidak memiliki uang sepeser pun (atau disebut dengan istilah pailit). Dan *muflis*, menurut istilah syari'at digunakan untuk dua makna. Pertama, untuk yang bersifat ukhrawi. Kedua, bersifat duniawi. (<http://www.almanhaj.or.id>)

Berbagai analisis di kembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan, dan ini dapat dibuktikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis yang banyak digunakan adalah analisis diskriminan. Analisis diskriminan dapat dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut dengan mencermati semakin memburuknya rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun.

Perusahaan perbankan cukup menarik untuk dijadikan obyek penelitian, karena perusahaan perbankan mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun, yaitu dengan meningkatnya jumlah dan kantor cabang bank di Indonesia. Perkembangan tersebut selain memberikan pilihan yang semakin beragam kepada masyarakat terhadap pelayanan bank, juga memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap dunia usaha dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Maka dari itu perusahaan perbankan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Tabel 1.1.
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kelompok Bank	2009	2010	2011
Bank Persero			
Jumlah Bank	4	4	4
Jumlah Kantor	3854	4189	4362
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) - Devisa			
Jumlah Bank	34	36	36
Jumlah Kantor	6181	6608	7209
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) - Non Devisa			
Jumlah Bank	31	31	30
Jumlah Kantor	976	1131	1288
BPD			
Jumlah Bank	26	26	26
Jumlah Kantor	1358	1413	1472
Bank Campuran			
Jumlah Bank	16	15	14
Jumlah Kantor	238	263	260
Bank Asing			
Jumlah Bank	10	10	10
Jumlah Kantor	230	233	206
Total			
Jumlah Bank	121	122	120
Jumlah Kantor	12837	13837	14797
Jumlah Bank Umum Konvensional	115	111	109

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan **tabel 1.1.** di atas dapat dilihat bahwa Tercatat hampir 1000 unit kantor baru meliputi Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu dan Kantor Kas bertumbuh di tahun 2011 yang terutama didominasi oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebagai salah satu kelompok bank yang cukup agresif dalam

melakukan pengembangan jaringannya. Selain itu, Jumlah bank umum konvensional sampai dengan akhir tahun 2011 sebanyak 109 bank dari sebelumnya 111 bank (2010). Hal ini disebabkan adanya merger dan pencabutan izin usaha bank.

Selain hal di atas, perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Semakin baik kondisi perbankan suatu negara, semakin baik pula kondisi perekonomian suatu negara. Efektivitas dan efisiensi sistem perbankan di suatu negara akan memperlancar perekonomian negara tersebut. Peran perbankan dalam suatu perekonomian di antaranya:

1. Perbankan sebagai lembaga perantara dalam kegiatan perekonomian.
2. Perbankan sebagai lembaga moneter.
3. Perbankan sebagai lembaga penyelenggara sistem pembayaran.
4. Perbankan sebagai lembaga pendorong perekonomian nasional. (M. Sulhan & Siswanto, 2008:3-6)

Banyak model atau teknik yang dapat digunakan dalam memprediksi tentang potensi kebangkrutan. Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam analisis kebangkrutan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis diskriminan yaitu menggunakan model yang dinilai (Z) *Z-Score*, karena *Z-Score* telah banyak dipakai sebagai acuan dalam memprediksi kebangkrutan usaha. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Kelebihan dari model ini adalah:

1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
3. Mudah dalam penerapan.

Sedangkan kelemahan dari model ini adalah:

1. Nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai *Z-Score* biasanya akan rendah.
3. Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.
(<http://www.bapepam.go.id>)

Selanjutnya, Kamaludin (2011:57) menjelaskan bahwa Edward I. Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of equity to book value of total liabilities*, dan *sales to total assets* (modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap nilai total utang, dan penjualan terhadap total aset).

Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama rasio likuiditas dan rasio leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Selanjutnya pada

tahun 1984 Altman melakukan penelitian lagi di sejumlah negara seperti United State, Japan, Jerman, Switzerland, Brazil, Australia, Inggris, Kanada, Belanda dan Perancis (Foster, 1986 dalam Solihah:2011). Sampel yang digunakan pada saat itu adalah perusahaan perbankan dan hasilnya menunjukkan konsistensi bahwa rasio keuangan sangat bermanfaat sebagai indikator dan prediksi kebangkrutan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endri (2009) yang meneliti tentang Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model *Altman's Z-Score* didapati bahwa perhitungan *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah atas laporan keuangan selama 3 tahun dari tahun 2005-2007 semuanya menghasilkan nilai *Z-Score* yang lebih kecil dari 1,81 sehingga dapat dikatakan akan mengalami kemungkinan kebangkrutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firdhausyah (2010) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan variabel makro (inflasi, kurs UDR/IDR, tingkat suku bunga SBI, GDP, dan tingkat pengangguran) terdapat satu variabel makro yang berpengaruh dominan terhadap antisipasi resiko kebangkrutan yaitu Tingkat Suku Bunga SBI. Dengan nilai probabilitasnya 0,03 hampir mendekati 0,05. Solihah (2011) juga mengungkapkan bahwa perusahaan kebanyakan dikategorikan kepada kondisi kebangkrutan, ada satu perusahaan yang rentan bangkrut disebabkan karena laba sebelum pajak yang dimiliki perusahaan kecil, sehingga laba bersih yang diperoleh sedikit. Ada satu perusahaan juga yang termasuk dalam kondisi perusahaan sehat atau diprediksi tidak mengalami kebangkrutan, karena kinerja keuangannya cukup baik dan pendapatan yang dimiliki cukup tinggi. Sedangkan dalam mengungkap analisis

penggunaan altman *Z-Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Siantar Top, Tbk diungkapkan oleh Putri (2012) dan didapati bahwa nilai overall indeks yang dihasilkan selama periode 2006-2010 pada PT Siantar Top, Tbk menunjukkan hasil yang cukup baik dimana terjadi kenaikan nilai overall indeks *Z-Score*, walaupun terjadi penurunan pada tahun 2008.

Penjelasan di atas dapat membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan cukup akurat. Penelitian ini ingin menguji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan mengambil obyek penelitian pada perusahaan perbankan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Dari uraian di atas penulis mengambil judul **“Analisis Penggunaan Metode *Z-Score* Altman Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana penggunaan metode *Z-Score* Altman untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan Perbankan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan metode *Z-Score* Altman yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan Perbankan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan.
2. Untuk menambah wawasan dalam bidang ekonomi akuntansi dengan cara membandingkan antara teori yang diterima dalam pelaksanaannya pada dunia nyata.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Batasan Penelitian

Berkaitan dengan luasnya pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi analisis kualitatif laporan keuangan, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada perusahaan yang hanya menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut yaitu periode tahun 2009-2011 dengan menggunakan alat analisis *Z-Score*. Sedangkan laporan keuangan yang diteliti meliputi neraca dan laporan laba rugi. Dan dari 32 bank yang *go public*, peneliti hanya meneliti 15 bank yang *go public*.